

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 16 tahun 2004 tentang penatagunaan tanah, pada pasal 15 penggunaan dan pemanfaatan tanah pada pulau-pulau kecil dan bidang-bidang tanah yang berada di sempadan pantai, sempadan danau, sempadan waduk, dan sempadan sungai, harus memperhatikan kepentingan umum (Peraturan Pemerintah, NOMOR 16 TAHUN 2004). Mengacu ke peraturan tersebut, tanah yang berada di sekitar pantai dapat dimanfaatkan asalkan memperhatikan kepentingan umum, pembangunan berkelanjutan, keterkaitan ekosistem, dan keanekaragaman hayati serta kelestarian fungsi lingkungan. Peraturan tersebut sangat menekankan bahwa hendaknya pemanfaatan pesisir pantai dilakukan dengan baik dan benar serta mampu berfungsi ganda. Hal tersebut dapat berfungsi ganda seperti pengelolaan lahan sebagai pengendali erosi dan berfungsi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha budidaya tanaman yang sesuai serta bernilai ekonomis.

Dengan adanya peluang tersebut mengenai pemanfaatan wilayah pesisir, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merencanakan program untuk memanfaatkan secara optimal lahan marginal sepanjang pantai selatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bappeda, 2007). Pemanfaatan lahan tersebut yaitu memanfaatkan gundukan pasir pantai yang ada di lahan tandus berada didaerah Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek di wilayah Kabupaten Bantul (Dinas Kelautan, 2007). Berdasarkan konsep pengelolaan bahwa daerah tersebut akan dikembangkan menjadi kawasan agrowisata pantai sehingga harus didukung dengan sistem pertanian dan

pengelolaan air yang baik (Widodo, 2006). Hal tersebut harus didukung oleh masyarakat dan pemerintah melalui program-program.

Searah dengan hal tersebut pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan usaha-usaha dengan cara membuat rancangan program untuk pemanfaatan lahan pantai. Pemerintah Provinsi DIY, melalui Pemerintah Kabupaten Bantul telah mempersiapkan RSPPLT (Rencana Strategis Pengelolaan Pesisir dan Laut Terpadu). Rencana strategis pengelolaan pesisir dan laut terpadu tersebut yaitu salah satu bagian dari RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Kabupaten Bantul yang berfokus untuk menangani permasalahan tingginya tingkat kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir untuk tujuan menjaga kelestarian lingkungan. Kebijakan pembangunan yang diterapkan yaitu pengelolaan serta pemanfaatan sumberdaya pesisir laut secara optimal dan berkelanjutan (Bappeda, 2007)

Kabupaten Bantul memiliki wilayah pesisir yang terbentang dari barat ke timur pada BPS 2007 adalah 6.446 hektar, wilayah tersebut meliputi beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. Luas wilayah pesisir tersebut adalah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan kedalam sektor pertanian seperti cabai dan bawang merah. Petani lahan pantai di Kabupaten Bantul khususnya di kecamatan sanden dengan segala keterbatasan yang dimilikinya telah berusaha untuk mengelola sumber daya yang ada. Lahan pantai memiliki sifat agroklimat yang spesifik yaitu jenis tanah berpasir sehingga memiliki tingkat porositas yang cukup tinggi, kesuburan yang rendah dan ketersediaan air yang kurang. Upaya pengembangan usahatani lahan pantai di

Kecamatan Sanden sering dihadapkan pada kendala-kendala tersebut yang merupakan sifat agroklimat lahan pantai itu sendiri (Saputro, 2015).

Kecamatan Sanden yang secara administratif masuk kedalam wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah dataran rendah yaitu 0-15 meter diatas permukaan laut, sebagian besar wilayah Kecamatan Sanden berbatasan langsung dengan pesisir. Kecamatan Sanden merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra cabai dan bawang merah karena berada dekat dengan daerah pantai yang menjadi salah satu peluang prospektif untuk pengembangan agribisnis dengan pemanfaatan lahan pesisir pantai untuk lahan pertanian (Witjaksono, 2012). Potensi lahan pantai yang dimiliki oleh Kecamatan Sanden merupakan salah satu yang terluas yaitu pada tahun 2012 seluas 254,139 ha. Dalam hal ini pemanfaatan lahan pantai di Kecamatan Sanden untuk kegiatan agribisnis belum optimal karena adanya beberapa kendala seperti: sistem pengairan dan permodalan dan masalah lainnya. Selain itu serangan hama dan penyakit yang tinggi intensitasnya terutama jika penanaman dilakukan di luar musim khususnya hama ulat dan thrips, sedangkan penyakitnya meliputi antraknose, fusarium dan troto sering menjadi masalah dalam kegiatan usahatani lahan pantai, akibatnya pada tahun 2015 ratusan hektare lahan pantai di Kecamatan Sanden mengalami kerusakan hingga gagal panen (Pratiwi, 2017).

Selain masalah budidaya yang sudah dijelaskan diatas, terdapat juga masalah kondisi eksternal tentang pasar. Pemasaran yang ada di kabupaten Bantul tidak sehat. Oleh sebab itu, pemasaran yang tidak sehat berdampak pada keadaan harga yang didapatkan petani rendah dan fluktuatif. Maka dari itu keadaan tersebut berdampak kepada kondisi ekonomi pelaku usahatani lahan pantai yang

rendah. Seharusnya dengan potensi lahan pantai yang dimiliki oleh Kecamatan Sanden dapat menjadi suatu penunjang ekonomi dari pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden (Brahmantyo, 2014)

Sehubungan dengan hal tersebut yaitu belum maksimalnya hasil yang diperoleh para pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden, maka diperlukannya adanya strategi pengembangan usahatani lahan pantai untuk memaksimalkan potensi lahan pantai yang dimiliki Kecamatan Sanden. Strategi pengembangan usahatani tersebut dapat dibangun berdasarkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang merupakan identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis, baik faktor internal sebagai kekuatan (*streangths*) dan kelemahannya (*weakness*), serta faktor eksternal sebagai peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Upaya untuk mencapai keadaan optimal dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan adanya kesalahan dan ancaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, perlu diketahui bagaimana kondisi SWOT dalam rangka penyusunan strategi pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden. Strategi yang ditemukan pada penelitian ini pada akhirnya dapat digunakan oleh petani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, dan juga strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah di Kecamatan Sanden dapat digunakan pemerintah dalam perumusan serta pengambilan kebijakan yang akan dibuat untuk usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.
2. Mengetahui kondisi eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.
3. Merumuskan strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai berdasarkan hasil analisis SWOT.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menjadi referensi untuk lebih memahami maksud dari teori SWOT yang akan memudahkan penerapannya serta alternatif interaksinya dengan disiplin ilmu lain yang sesuai dengan tantangan dan arah perkembangan agribisnis.
2. Bagi petani, dapat dijadikan pertimbangan bagi para petani yang akan melakukan pengembangan usahatani lahan pantai.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan dalam melakukan pengambilan kebijakan dalam upaya pengembangan usahatani lahan pantai.